

BAB V

KESIMPULAN

Asal mula tari Baris Katekok Jago yang berada di Desa Adat Tegal, Darmasaba adalah warisan budaya lokal yang sudah ada sejak tahun 1927, bertempat di Pura Dalem Gegelang atas prakarsa” sekeha majukut” kelompok tani pimpinan I Ngilis (Alm) dan hingga saat ini masih tetap dilestarikan oleh generasi penerus masyarakat desa Adat Tegal, Darmasaba. Fungsi tari Baris Katekok Jago di Desa Adat Tegal, Darmasaba yaitu sebagai Tari Wali yang ditarikan sebagai pengiring disetiap upacara *Dewa Yadnya* dan upacara *Pitra Yadnya* (ngaben/palebon) khususnya di Desa Adat Tegal Darmasaba. Tarian Baris Katekok Jago lebih mementingkan fungsinya, hal ini terlihat dari gerakan dan tata busana yang sederhana. Tari Baris Katekok Jago merupakan tari sakral yang digunakan pada upacara yadnya pada tingkatan *Madya* dan tingkatan *Utama* sebagai simbol dari kesatria yang mengawal turunnya para Dewa ke bumi. Seperti dalam *Karya Ngenteg Linggih*, *Karya Padudusan Agung*, *Karya Padudusan Alit* dan sebagainya dan mengawal arwah menuju tempatnya pada upacara *Pitra Yadnya* (Ngaben) khususnya di Desa Adat Tegal Darmasaba.

Dalam penyelenggaraan upacara dari berbagai domain *panca yadnya* yang digelar, bahwa unsur-unsur yang mesti melengkapai sebuah upacara yakni berupa bebagai persembahan. Persembahan tersebut di antara lain terdiri dari: tempat upacara yang dihias dengan segala keindahannya, banten (berbagai

upakara dengan segala pirantinya), *gita shanti* (nyanyian upacara), seni pertunjukan tari, dan tabuh (gamelan), serta puja *stawa* pendeta/ pinandita, dalam struktur *ilen-ilen* yang runtut sesuai aturan. Dalam penyelenggaraan tersebut fleksibel sifatnya disesuaikan dengan kemampuan, mengarah pada konsepsi persembahan dalam tingkatan: *kanista*, *madyama*, dan *mahotama*. Hal ini dilandasi pada ketulusan dan keikhlasan *sang adruwe karya* (*yajamana karya*) selalu mengusahakan untuk dapat mempersembahkan yang terbaik, demi pemenuhan rasa puas tulus baktinya beryadnya.

Upacara *pitra yadnya* dengan berbagai tahap-tahapan tingkat penyelenggaraannya, lebih memberikan pembersihan kepada jiwa orang yang diupacarai, ketimbang proses jasad yang sudah tidak bisa diapa-apakan lagi. Perjalanan panjang sanghyang atma untuk kembali ke alam kosong yang ditandai dengan warna putih yakni kembali ke asal. *Purwa*, *kemulan*, diidentifikasi sebagai perlambang putih. Dalam warna *pengider-ideran* campuran dari berbagai unsur warna (*brumbun*) itulah yang merupakan warna putih yang berposisi di tengah sebagai stana Dewa Shiwa. Pertanda ciri khas untuk upacara kematian masyarakat Hindu di Bali adalah putih: ditandai dengan pemberian kain *kasa* sebagai tanda duka.

Kehadiran Tari Baris Poleng Katekok Jago di dalam sebuah upacara *pitra yadnya* dalam tingkatan besar (*baligya/ pengabenan*) yang bermakna sebagai pengantar roh menuju tujuan akhir perjalanan panjang *sanghyang atma*, bahwa sifat pementasannya sesungguhnya mengingatkan kepada umat

manusia yang masih hidup. Maksud filosofis, pesan moral dan penyadaran diri terhadap hakekat hidup, yang tergambar pada dominasi nuansa *poleng*. Hal ini merupakan pemahaman yang mesti direnungkan lebih dalam, guna memperoleh arti dan makna hidup di kehidupan ini. Hidup rukun dalam keluarga dilandasi dengan penuh cinta dan kasih sayang, menjaga keberlangsungan keturunan, memproteksi diri dari ancaman kehidupan, memiliki sifat purusa sebagai tujuan hidup dalam kehidupan. Semua itu mengisyaratkan kepada semua umat manusia dalam menjalani hidup di kehidupan ini. Pendidikan moral, pemahaman diri, menyadari bahwa tidak ada yang pasti secara terang benderang dalam menyikapi hidup ini. Hidup ini pembelajaran yang tersirat dapat dipetik dari tontonan Tari Baris Poleng Katekok Jago tersebut.

Hal senada dalam upacara yang sama akan dapat terdengar pada pembacaan sastra agama Hindu yang diuntai dalam bentuk puisi-puisi indah dalam berbagai karakter tembang (sekar), sastra prosa seperti naskah putru saji, aji pelayon, yang diperuntukkan kepada sanghyang atma yang mungkin belum pernah mendengar bagaimana perjalanan sanghyang atma menurut sastra agama, dilantunkan untuknya. Dalam waktu yang bersamaan mereka yang masih hidup pun bila mencermati untaian kata-kata dalam aji pelayon, putru saji tersebut merupakan tutunan sanghyang atma menuju alam surga manakala dia sudah menyelesaikan tugasnya di dunia maya ini. Pemahaman pada hakekat hidup di gambarkan dalam berbagai lapisan simbol-simbol yang mesti digali lebih dalam lagi pemaknaannya, guna bisa menuntun umat

manusia dalam berperilaku (*prawerti*) dalam kehidupan ini. Konon ini sebagai ajang untuk meningkatkan pencapaian *Sanghyang Atma* menyatu dengan *Sanghyang Paramatma* dalam capaian hidup berlandaskan pada *dharma* yang disebut dengan *moksha*.



DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tercetak

- Artana, I Made. 2015. *“Tari Wali Baris Katekok Jago” dalam Kesenian Sakral: Tari Joged Pingitan dan Baris Upacara*. Denpasar: Listibiya Provinsi Bali.
- Baal, J van. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (hingga Dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia.
- Bandem, I Made. 1976. *The Baris Dance*. Denpasar, Bali: Serba Guna Press
- Bandem, I Made dan Fedrick Eugene deBour. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Bandem, I Made, I Nyoman Catra, dan N.L.N Suasthi Widjaja Bandem. 2016. *Tari Baris Cina dan Tari Baris Poleng Ketekok Jago Di Kota Denpasar*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Catra, I Nyoman. 2007. *Imba Penopengan Sidakarya*. Denpasar: UPTD Taman Budaya Denpasar – Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- _____. 2015. “Tinjauan Aspek Seni Joged Pingitan dan Baris Upacara” dalam *Kesenian Sakral: Tari Joged Pingitan dan Baris Upacara*. Denpasar: Listibiya Provinsi Bali.
- Dibia, I Wayan and Rucina Ballinger. 2004. *Balinese Dance , Drama and Music: Guide to the Performing Arts of Bali*. Singapore: Periplus
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta. Buku Pustaka
- _____. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Rupawan, I Ketut. 2008. *Saput Poleng Dalam Kehidupan Beragama Hindu di Bali*. Denpasar: P.T. Offset Bali.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativas.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.

2. Sumber Lisan

A.A. Ayu Kusuma Arini selaku dosen ISI Denpasar dan seniman tari di desa Darmasaba.

Made Adi Gunarta selaku dosen ISI Denpasar dan penari Baris Poleng Ketekok Jago.

Anom Adnyana selaku penari Baris Poleng Ketekok Jago.

3. Sumber Internet

<https://panbelog.wordpress.com/2015/02/15/tari-baris-katekok-jago/>

<https://raseswara.wordpress.com/2010/01/09/tari-baris-tekok-jago-di-desa-tegal-darmasaba/>

<http://tikaaladawiyah.blogspot.co.id/2017/03/bronislaw-malinowski-aspek-hukum.html>

<https://iputuadisaputrablog.wordpress.com/2016/12/21/tari-baris-katekok-jago-di-desa-adat-tegal-darmasaba-bali/>

<https://raseswara.wordpress.com/2010/01/09/tari-baris-tekok-jago-di-desa-tegal-darmasaba/>

GLOSARIUM

<i>Pengider-ideran</i>	: Simbol 9 Dewa penjuru arah mata angin yang menjaga kestabilan alam semesta.
<i>Nyenuk</i>	: Upacara turunya 9 Dewa.
<i>Sidakarya</i>	: Sebuah upacara yang telah berhasil, tercapai, terlaksana, sempurna.
<i>Manunggaling atma</i>	: Roh yang telah mencapai Moksha.
<i>Moksha</i>	: Pelepasan roh yang sempurna terlepas dari ikatan keduniawian.
<i>Paramatma</i>	: Percikan kecil Tuhan yang bersemayam dalam tubuh manusia (Roh)
<i>Mayadenawa</i>	: Raja keturunan raksasa yang sangat sakti dan berkuasa.
<i>Yadnya</i>	: Upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan.
<i>Panca Yadnya</i>	: Lima jenis upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan.
<i>Manusa Yadnya</i>	: Upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan untuk kepentingan manusia.
<i>Dewa Yadnya</i>	: Upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan untuk kepentingan Para Dewa.
<i>Pitra Yadnya</i>	: Upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan untuk kepentingan orang yang telah meninggal.
<i>Ayah-ayahan</i>	: Persembahan suatu pementasan untuk kepentingan ritual/sosial.
<i>Gilak Adeng</i>	: Jenis gending dalam gamelan yang pelan.
<i>Igel</i>	: Tari
<i>Kipekan</i>	: Toleh kesamping.
<i>Oyodan</i>	: Pergerakan badan secara stabil ke kiri dan kanan.
<i>Sledetan</i>	: Gerakan mata menoleh ke samping, lalu melihat kembali ke tengah.

<i>Nyegut</i>	: Gerakan kepala menoleh ke bawah dan kembali pandangan ke depan.
<i>Ngelier</i>	: Gerakan kepala dan mata kesamping seperti mengintip.
<i>Nengkleng</i>	: Mengangkat satu kaki.
<i>Ngeseh</i>	: Gerakan sebagai tanda transisi iringan tari.
<i>Penyalit</i>	: Iringingan transisi.
<i>Kale</i>	: Satu jenis iringan tari dengan memainkan satu atau dua nada secara terus menerus.
<i>Agem</i>	: Sikap dasar tari Bali.
<i>Tandang</i>	: Gerakan penghubung gerakan pokok ke sikap pokok lainnya.
<i>Milpil</i>	: Motif berjalan dalam tari Bali.
<i>Gandanguri</i>	: Motif berjalan mudur dalam tari Bali.
<i>Pengawak</i>	: Bagian tengah dari satu rangkaian tari Bali.
<i>Gayal-gayal</i>	: Motif gerak tari Bali.
<i>Angsel</i>	: Tanda aksen dalam iringan yang mempengaruhi tari.
<i>Ipuk-ipukan</i>	: Motif duet dua penari saling berhadapan.

